



Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di Lingkungan Sekolah Multikultural

Fitria Meilinda[✉], Dian Jelita, Novita Rahmayanti, Shelda Tenri Bela, Siti Zulaiha
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia

Abstract

This study examines the role of Islamic Religious Education (PAI) in strengthening moral development among students in the multicultural environment of SMP Negeri 15 Bengkulu City. The objectives are to analyze students' moral issues, describe moral development strategies based on PAI, and identify supporting and inhibiting factors in its implementation. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that PAI significantly contributes to moral development through dialogical learning, contextual material delivery, teacher role modeling, and structured religious programs such as congregational prayers and daily worship practices. The multicultural environment also fosters tolerance and respect for diversity. Nevertheless, challenges remain, including digital behavior, cultural differences, and limited parental involvement. Overall, PAI plays a strategic role in shaping students' moral awareness, discipline, and social harmony in a multicultural school setting.

Keywords: Islamic Religious Education, Moral Development, Multicultural

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat pembinaan moral siswa di lingkungan multikultural SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. Tujuan penelitian adalah menganalisis persoalan moral siswa, mendeskripsikan strategi pembinaan moral berbasis PAI, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berkontribusi signifikan terhadap pembinaan moral siswa melalui pembelajaran dialogis, penyampaian materi kontekstual, keteladanan guru, serta program keagamaan terstruktur seperti salat berjamaah dan pembiasaan ibadah harian. Lingkungan multikultural turut membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun, tantangan tetap muncul berupa perilaku digital, perbedaan budaya, dan keterbatasan peran orang tua. Secara keseluruhan, PAI berperan strategis dalam membentuk kesadaran moral, kedisiplinan, dan keharmonisan sosial siswa di sekolah multikultural.

Kata Kunci: Multikultural, Pembinaan Moral, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama. Masa ini merupakan fase transisi penting dari anak-anak menuju remaja yang ditandai dengan perkembangan emosi, sosial, dan identitas diri. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai wahana pembinaan nilai dan sikap. Nilai moral yang tertanam pada tahap ini akan menjadi fondasi perilaku peserta didik pada fase kehidupan selanjutnya. Tantangan sosial yang dihadapi remaja menuntut pendidikan agama berperan lebih aktif dan kontekstual. PAI diharapkan mampu membimbing peserta didik agar memiliki integritas moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari (Aufa et al., 2023).

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan pola pikir peserta didik. Akses informasi yang luas tidak selalu diiringi kemampuan memilah nilai secara kritis. Fenomena penurunan etika, rendahnya kontrol diri, serta melemahnya sikap empati semakin sering dijumpai di lingkungan sekolah (Rianty & Shahbani, 2024). Interaksi sosial peserta didik juga mengalami pergeseran akibat pengaruh media digital, yang berimplikasi pada meningkatnya tantangan pembinaan moral. PAI dituntut merespons perubahan tersebut secara adaptif dan solutif.

Lingkungan sekolah multikultural menghadirkan dinamika sosial yang lebih kompleks. Keberagaman latar belakang budaya, suku, dan kebiasaan sosial membentuk karakter peserta didik yang beragam. Perbedaan nilai dan cara pandang berpotensi memperkaya pengalaman sosial siswa, namun juga dapat memunculkan gesekan apabila tidak dikelola dengan tepat. Sekolah memiliki tanggung jawab menciptakan ruang interaksi yang harmonis, dan PAI berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi serta sikap saling menghargai (Muzaini & Salamah, 2023).

Kota Bengkulu merupakan wilayah dengan keragaman sosial dan budaya yang cukup tinggi. Kondisi tersebut tercermin dalam kehidupan sekolah negeri yang dihuni oleh peserta didik dari berbagai latar belakang. SMP Negeri 15 Bengkulu menjadi salah satu sekolah yang merepresentasikan realitas sosial multikultural tersebut. Peserta didik berasal dari keluarga, budaya, dan kebiasaan sosial yang berbeda, sehingga interaksi sosial yang intens menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Situasi ini memerlukan pendekatan pembinaan moral yang sensitif terhadap keberagaman (Alam et al., 2025).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa keberagaman belum sepenuhnya diiringi dengan sikap saling menghargai antar peserta didik. Masih ditemukan perilaku komunikasi yang kurang sopan, kecenderungan membentuk kelompok eksklusif, serta konflik antarteman. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa nilai moral belum terinternalisasi secara optimal (Ussolikhah & Nafi'a, 2024). Pembinaan moral memerlukan pendekatan yang tidak bersifat normatif semata. PAI diharapkan mampu menjawab kebutuhan tersebut secara lebih kontekstual. Strategi pembelajaran yang relevan menjadi kebutuhan mendesak di sekolah multikultural (Mashuri, 2021).

PAI memiliki mandat utama untuk menanamkan nilai moral universal Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan empati. Proses pembinaan moral tidak dapat bergantung pada penyampaian materi kognitif semata, melainkan harus diperkuat dengan keteladanan guru, pembiasaan sikap, serta suasana sekolah yang kondusif. Lingkungan belajar yang mendukung akan memperkuat internalisasi nilai moral. PAI harus hadir sebagai praktik kehidupan, bukan sekadar wacana.

Pendekatan pendidikan multikultural menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman identitas peserta didik. Sekolah dituntut menciptakan ruang belajar yang inklusif dan adil, serta mendorong dialog, empati, dan pemahaman lintas budaya. PAI memiliki potensi besar untuk menjembatani nilai keagamaan dan realitas sosial (Kartika et al., 2023). Integrasi nilai Islam dan prinsip multikultural dapat memperkuat pembinaan moral siswa, sekaligus membantu peserta didik memahami agama sebagai sumber nilai kemanusiaan universal.

Era digital memperluas ruang pergaulan peserta didik di luar batas sekolah. Media sosial menjadi arena baru pembentukan sikap dan perilaku remaja. Paparan konten negatif seperti ujaran kebencian, perundungan siber, serta informasi tidak valid semakin sulit dihindari. Kemampuan literasi moral digital menjadi kebutuhan mendesak bagi peserta didik. PAI berperan membekali siswa dengan kemampuan etis dalam menggunakan teknologi, sehingga pembinaan moral menjangkau dimensi kehidupan digital.

Konteks sekolah multikultural menuntut PAI memiliki pendekatan yang adaptif. Strategi pembelajaran harus mampu mengaitkan nilai Islam dengan realitas sosial peserta didik. Pendekatan kontekstual membantu siswa memahami makna ajaran agama dalam kehidupan nyata. Nilai moral akan lebih mudah diterima apabila relevan dengan pengalaman sosial siswa (Latifah, 2023). PAI memiliki peluang besar membentuk karakter moderat dan toleran, sehingga pembinaan moral berbasis konteks menjadi kunci efektivitas pembelajaran.

Kajian mengenai peran PAI dalam pembinaan moral telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus mengkaji konteks sekolah multikultural tingkat SMP masih relatif terbatas. Setiap lingkungan sosial memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda, sehingga strategi pembinaan moral perlu disesuaikan dengan konteks lokal. Penelitian kontekstual menjadi penting untuk menghasilkan rekomendasi yang relevan.

SMP Negeri 15 Bengkulu memiliki karakteristik sosial yang menarik untuk dikaji. Keberagaman latar belakang siswa menjadi laboratorium sosial bagi pembinaan moral. Guru PAI menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam proses pembelajaran. Praktik pembinaan moral di sekolah ini mencerminkan dinamika pendidikan multikultural. Kondisi tersebut memberikan ruang untuk memahami strategi pembinaan moral secara empiris. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan realitas tersebut secara mendalam.

Peran guru PAI menjadi faktor kunci dalam pembinaan moral siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan perilaku. Interaksi guru dan siswa membentuk iklim moral di kelas (Khairani & Rosyidi, 2022). Strategi pembelajaran, metode, dan pendekatan yang digunakan memengaruhi keberhasilan pembinaan moral. Dukungan lingkungan sekolah turut menentukan efektivitas proses tersebut. Sinergi antara guru, siswa, dan sekolah menjadi elemen penting dalam pembinaan moral.

Faktor pendukung dan penghambat menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembinaan moral. Dukungan kebijakan sekolah, budaya sekolah, serta keterlibatan orang tua dapat memperkuat pembinaan nilai. Sebaliknya, keterbatasan media, waktu, serta kompetensi pedagogis dapat menjadi hambatan implementasi. Identifikasi faktor-faktor tersebut penting untuk perbaikan berkelanjutan. PAI memerlukan sistem pendukung yang terintegrasi (Hidayat et al., 2025). Analisis komprehensif membantu merumuskan strategi yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai peran PAI dalam pembinaan moral siswa di lingkungan sekolah multikultural menjadi relevan dan mendesak. Fokus penelitian diarahkan pada fenomena moral siswa, strategi pembinaan yang diterapkan guru, serta faktor yang memengaruhi implementasinya. Studi kasus di SMP Negeri 15 Bengkulu dipilih untuk memperoleh gambaran kontekstual. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis, serta menghasilkan model pembinaan moral berbasis PAI yang mampu menjawab tantangan moral peserta didik di era multikultural dan digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa di lingkungan sekolah multikultural. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, nilai, serta praktik pembinaan moral yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah. Penelitian berlokasi di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam dari segi budaya, suku, serta sosial. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara intensif untuk memahami dinamika pembelajaran PAI dan interaksi sosial siswa. Fokus penelitian diarahkan pada proses pembinaan moral, strategi guru, serta konteks multikultural yang memengaruhi praktik pendidikan agama.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang mempertimbangkan relevansi dan kedalaman informasi. Guru Pendidikan Agama Islam ditetapkan sebagai subjek utama karena memiliki peran strategis dalam proses pembinaan moral siswa. Siswa dipilih sebagai informan untuk menggambarkan pengalaman, sikap, serta respons terhadap pembelajaran PAI di lingkungan multikultural. Kepala sekolah dan wali kelas dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperkuat data terkait kebijakan sekolah dan budaya institusional. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi. Instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, serta dokumen pembelajaran digunakan untuk menjaga sistematika pengumpulan data.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Proses analisis menekankan interpretasi makna berdasarkan konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang berkembang di sekolah. Keabsahan data dijaga melalui penerapan teknik triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan dilakukan guna memperoleh data yang mendalam dan konsisten. Member check digunakan untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman informan. Prosedur tersebut menjadikan hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan keterandalan yang memadai untuk menjelaskan peran PAI dalam pembinaan moral siswa di lingkungan sekolah multikultural.

Hasil Penelitian & Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu berperan signifikan dalam pembinaan moral siswa di lingkungan sekolah multikultural. Peran tersebut tercermin melalui pola pembelajaran di kelas, keteladanan guru, penguatan program keagamaan sekolah, serta interaksi sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembinaan moral tidak hanya berlangsung secara formal

melalui penyampaian materi, tetapi juga terintegrasi dalam praktik pendidikan yang berkelanjutan. Pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk sikap religius sekaligus kepekaan sosial siswa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa PAI berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun karakter moral yang adaptif terhadap keberagaman (Abdi, 2021). Lingkungan sekolah menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai Islam yang inklusif dan humanis.

Implementasi pembinaan moral melalui pembelajaran PAI tampak pada penekanan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta sikap saling menghargai perbedaan. Guru PAI menerapkan pendekatan dialogis dan kontekstual dengan mengaitkan materi ajar pada realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari. Nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan pada materi khusus, tetapi juga terintegrasi dalam pembahasan fikih, Al-Qur'an Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam (Nisa & Khoiri, 2023). Proses pembelajaran dirancang untuk mendorong refleksi moral dan kesadaran etis siswa. Keteladanan guru menjadi elemen penting, terlihat dari sikap rendah hati, penggunaan bahasa santun, serta perlakuan adil kepada seluruh peserta didik. Pola ini menunjukkan bahwa pembinaan moral berlangsung secara konsisten dan menyeluruh.

Lingkungan sekolah multikultural turut memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan sikap moral siswa. Keberagaman latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan sosial diposisikan sebagai sumber pembelajaran nilai toleransi dan empati. Guru PAI mengembangkan prinsip inklusivitas agar siswa mampu menerima perbedaan tanpa prasangka (Nasucha, 2024). Interaksi antarsiswa diarahkan untuk membangun sikap saling menghormati dan kerja sama. Data lapangan menunjukkan adanya penurunan kasus perundungan, pertikaian, serta ujaran kebencian berbasis perbedaan identitas. Penguatan pembinaan akhlak melalui PAI berperan dalam mereduksi potensi konflik sosial, sehingga menegaskan efektivitas pendidikan agama sebagai penguat kohesi sosial di lingkungan majemuk.

Program keagamaan sekolah juga berfungsi sebagai sarana penguatan pembinaan moral siswa secara berkelanjutan. Kegiatan seperti doa pagi, salat zuhur berjamaah, kultum terjadwal, peringatan hari besar Islam, serta mentoring keagamaan dilaksanakan secara terstruktur. Program tersebut menjadi media internalisasi nilai moral melalui pembiasaan yang konsisten. Hasil observasi menunjukkan peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial siswa. Pembiasaan ibadah berjamaah membentuk kesadaran kolektif dan kedisiplinan waktu. Kegiatan keagamaan juga memperkuat ikatan sosial antarsiswa tanpa memandang perbedaan latar belakang (Fitri, 2023). Praktik ini menegaskan bahwa pendidikan moral lebih efektif ketika didukung oleh budaya sekolah yang religius dan inklusif.

Namun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan dalam proses pembinaan moral di sekolah multikultural. Perbedaan karakter dan latar budaya siswa berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sosial. Penggunaan media sosial yang kurang terkontrol turut memicu perilaku menyimpang di ranah digital. Selain itu, keterbatasan peran orang tua dalam pembinaan moral di rumah menjadi faktor penghambat keberlanjutan nilai yang ditanamkan di sekolah. Guru PAI merespons tantangan tersebut melalui pendekatan persuasif dan komunikasi intensif. Edukasi etika digital diberikan untuk meningkatkan kesadaran moral siswa dalam penggunaan teknologi. Strategi ini terbukti membantu meminimalisasi konflik sekaligus memperkuat kontrol diri peserta didik.

1. Implementasi Pembinaan Moral melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembinaan moral melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu berlangsung melalui integrasi antara pembelajaran kognitif, pembiasaan sikap, dan keteladanan guru. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi diarahkan pada internalisasi nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan (Addawiyah & Kasrیمان, 2023). Guru menempatkan nilai moral sebagai substansi utama yang melekat pada setiap materi ajar. Strategi pembelajaran bersifat dialogis dan kontekstual dengan mengaitkan materi pada realitas sosial peserta didik di lingkungan sekolah multikultural. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami ajaran Islam secara aplikatif, sehingga PAI berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran moral yang reflektif dan berkelanjutan (Aufa et al., 2023).

Pendekatan dialogis memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, mengaitkan pengalaman pribadi, serta merefleksikan fenomena sosial yang terjadi di sekolah maupun ruang digital. Proses diskusi mendorong pertukaran perspektif antarsiswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dialog pada penguatan nilai etis dan sikap moderat (Khairani & Rosyidi, 2022). Internalisasi nilai moral berlangsung secara bertahap melalui refleksi bersama. Pembelajaran tidak bersifat indoktrinatif, melainkan menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik. Kondisi ini memperlihatkan efektivitas pendidikan moral yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif.

Integrasi nilai moral juga tampak pada berbagai rumpun materi PAI seperti fikih, sejarah kebudayaan Islam, serta Al-Qur'an Hadis. Materi ibadah diarahkan pada pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai bagian dari moralitas individual maupun sosial. Pembahasan sejarah dimanfaatkan untuk menghadirkan keteladanan tokoh Islam sebagai inspirasi perilaku. Kajian ayat-ayat Al-Qur'an menekankan pesan etis mengenai kejujuran, persaudaraan, serta penolakan terhadap kekerasan (Siregar et al., 2024). Pola integratif ini menunjukkan bahwa pembinaan moral tidak diajarkan secara terpisah dari materi akademik, melainkan menyatu dengan substansi keilmuan.

Keteladanan guru PAI menjadi aspek penting dalam pembinaan moral siswa. Guru dipersepsikan sebagai figur panutan sehingga perilaku keseharian guru berfungsi sebagai model pembelajaran moral yang efektif. Sikap santun, kesabaran, keadilan dalam memperlakukan siswa, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara bijak menjadi contoh konkret nilai akhlak. Keselarasan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pendidik memperkuat pesan moral yang disampaikan. Pembinaan moral berjalan melalui interaksi langsung yang konsisten, menegaskan bahwa pendidikan moral memerlukan figur teladan yang autentik dan berkelanjutan.

2. Peran Lingkungan Sekolah Multikultural terhadap Sikap Moral Siswa

SMP Negeri 15 Kota Bengkulu memiliki komposisi peserta didik yang multikultural dengan latar belakang etnis, sosial, dan agama yang beragam. Keberagaman ini menghadirkan potensi konflik sekaligus peluang dalam pendidikan moral. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberagaman justru memperkaya proses pembinaan moral ketika dikelola secara tepat. Siswa dilatih untuk mengenali perbedaan, memahami sudut pandang lain, serta membangun sikap saling menghargai. Guru PAI berperan sentral dalam menerjemahkan keberagaman menjadi media pendidikan akhlak yang

inklusif, dengan menempatkan nilai Islam sebagai landasan etis untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis (Hafiz et al., 2024).

Penguatan pembinaan moral melalui PAI berkontribusi pada penurunan perilaku perundungan, pertikaian antarsiswa, serta ujaran kebencian berbasis perbedaan budaya. Kolaborasi antara guru PAI dan guru bimbingan konseling memperkuat internalisasi nilai toleransi dan etika sosial. PAI berfungsi sebagai instrumen penjernihan konflik sekaligus penguat kohesi sosial. Kesadaran moral siswa berkembang seiring meningkatnya pemahaman terhadap nilai kebersamaan, sehingga lingkungan sekolah menjadi ruang aman bagi pembentukan sikap moderat. Kondisi ini menegaskan peran strategis PAI dalam membangun harmoni sosial.

Pembinaan moral siswa juga diperkuat melalui program keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah (Ussolikhah & Nafi'a, 2024). Pembiasaan doa dan tadarus pagi membangun suasana religius sejak awal aktivitas belajar. Pelaksanaan salat zuhur berjamaah melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku kolektif yang positif. Kegiatan kultum terjadwal memberikan ruang refleksi moral sekaligus melatih keberanian berbicara di depan umum. Peringatan hari besar Islam memperkuat pemahaman nilai historis, sosial, dan spiritual, sedangkan mentoring keagamaan berfungsi sebagai sarana pendampingan moral yang berkelanjutan.

Observasi menunjukkan bahwa salat zuhur berjamaah menjadi program paling signifikan dalam pembentukan disiplin siswa. Kebiasaan mengatur waktu dan menjaga ketertiban berkembang melalui praktik keagamaan rutin. Pembiasaan doa dan kultum meningkatkan empati serta kepekaan sosial peserta didik. Program keagamaan membentuk pola perilaku positif melalui pengulangan yang konsisten, sehingga internalisasi nilai moral berlangsung secara alamiah dalam aktivitas harian. Dengan demikian, pembinaan moral tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi mengalir dalam budaya sekolah secara menyeluruh.

3. Tantangan Pembinaan Moral di Lingkungan Sekolah Multikultural

Pembinaan moral di lingkungan sekolah multikultural tetap menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan karakter dan budaya siswa kadang memicu kesalahpahaman yang berujung pada konflik ringan. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol melahirkan bentuk pelanggaran moral baru seperti perundungan siber dan ujaran kebencian. Keterbatasan peran keluarga turut memengaruhi konsistensi penanaman nilai moral di rumah. Tantangan tersebut menunjukkan kompleksitas pembinaan moral dalam konteks sosial yang dinamis.

Perbedaan latar belakang budaya siswa memengaruhi cara berkomunikasi, mengekspresikan emosi, serta menyelesaikan permasalahan sosial. Gaya bicara yang dianggap wajar oleh satu kelompok dapat dipersepsikan kurang sopan oleh kelompok lain. Situasi ini berpotensi menimbulkan salah tafsir dan ketegangan antarindividu. Konflik kecil kerap muncul bukan karena niat buruk, melainkan akibat perbedaan pola interaksi sosial. Kondisi ini menuntut kepekaan guru dalam membaca dinamika kelas. Oleh karena itu, pembinaan moral memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap keragaman karakter peserta didik.

Tantangan lain muncul dari pengaruh lingkungan digital yang semakin dominan dalam kehidupan remaja. Akses tanpa batas terhadap media sosial mempercepat penyebaran nilai dan perilaku yang tidak selalu sejalan dengan norma moral Islami. Interaksi digital sering kali berlangsung tanpa kontrol emosi dan etika yang memadai. Anonimitas dunia maya mendorong munculnya perilaku agresif dan ujaran kebencian.

Pelanggaran moral tidak lagi terbatas pada ruang fisik sekolah, sehingga pembinaan moral perlu merespons perubahan pola interaksi tersebut secara serius.

Keterbatasan pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak turut memperbesar tantangan pembinaan moral. Kesibukan keluarga menyebabkan proses pendampingan moral di rumah tidak berjalan optimal. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu mendapatkan penguatan dalam lingkungan keluarga. Perbedaan pola asuh berpengaruh pada konsistensi sikap dan perilaku siswa. Ketidaksinambungan pendidikan moral berpotensi melemahkan internalisasi nilai. Kondisi ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga.

Guru PAI menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan pendekatan normatif dan humanis dalam pembinaan moral. Penyampaian nilai moral secara kaku berisiko menimbulkan resistensi dari peserta didik, sementara pendekatan yang terlalu permisif berpotensi mengaburkan batas etika. Profesionalisme guru dituntut dalam mengelola kelas multikultural secara adil dan bijaksana. Keterampilan komunikasi interpersonal menjadi kompetensi penting dalam konteks ini. Pembinaan moral memerlukan ketegasan yang disertai empati (Ussolikhah & Nafi'a, 2024).

Selain itu, keterbatasan sarana pendukung pembinaan moral turut memengaruhi efektivitas program PAI. Media pembelajaran yang belum sepenuhnya kontekstual menyulitkan penguatan nilai secara visual dan aplikatif. Kegiatan pendukung pembinaan moral membutuhkan perencanaan yang matang dan berkelanjutan. Beban administratif guru juga memengaruhi intensitas pendampingan moral siswa. Dukungan kelembagaan sekolah menjadi faktor penting dalam mengatasi kendala tersebut. Pembinaan moral memerlukan sistem yang terintegrasi secara struktural (Rianty & Shahbani, 2024).

Upaya mengatasi berbagai tantangan tersebut menuntut strategi kolaboratif yang melibatkan seluruh unsur sekolah. Pendidikan moral tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru PAI. Peran kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan, serta orang tua perlu diperkuat. Lingkungan sekolah harus dibangun sebagai komunitas moral yang konsisten, dengan nilai-nilai Islam yang dihidupkan dalam budaya sekolah sehari-hari. Pendekatan kolektif memungkinkan pembinaan moral berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembinaan moral siswa di lingkungan sekolah multikultural. Implementasi pembinaan moral berlangsung melalui integrasi pembelajaran kognitif, pembiasaan sikap, dan keteladanan guru. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan ditanamkan secara konsisten dalam proses pembelajaran. Guru PAI berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan, sehingga internalisasi nilai moral tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan reflektif.

Lingkungan sekolah multikultural memberikan peluang bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan, membangun sikap moderat, serta memperkuat kohesi sosial. Program keagamaan sekolah seperti doa pagi, tadarus, salat berjamaah, kultum, dan mentoring keagamaan berfungsi sebagai sarana pembiasaan moral yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan perilaku perundungan, pertikaian, dan ujaran kebencian, serta peningkatan disiplin, empati, dan tanggung jawab sosial siswa.

Namun demikian, pembinaan moral masih menghadapi tantangan berupa perbedaan budaya, pengaruh media digital, keterbatasan peran keluarga, serta sarana pendukung yang belum optimal. Oleh karena itu, strategi pembinaan moral memerlukan pendekatan adaptif, kolaboratif, dan terintegrasi yang melibatkan guru PAI, kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan, serta orang tua. Dengan demikian, PAI berperan sebagai instrumen penting dalam membentuk karakter siswa yang religius, moderat, dan toleran di era multikultural dan digital.

Referensi

- Abdi, M. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Moral di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Addawiyah, N., & Kasriman. (2023). Integrasi Nilai Moral dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–57.
- Alam, S., dkk. (2025). Pendidikan Multikultural di Sekolah Negeri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 101–115.
- Aufa, R., dkk. (2023). Strategi Pembinaan Moral Berbasis PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 210–225.
- Fitri, L. (2023). Program Keagamaan Sekolah sebagai Sarana Pembinaan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 88–99.
- Hafiz, A., dkk. (2024). Pendidikan Akhlak dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 33–47.
- Hidayat, R., dkk. (2025). Sistem Pendukung Pembinaan Moral di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 55–70.
- Khairani, N., & Rosyidi, A. (2022). Pendekatan Dialogis dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 134–146.
- Latifah, S. (2023). Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 77–89.
- Mashuri, M. (2021). Pendidikan Karakter di Sekolah Multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(3), 201–215.
- Muzaini, A., & Salamah, N. (2023). Pendidikan Multikultural dan Nilai Toleransi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 98–110.
- Nasucha, A. (2024). Inklusivitas dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 65–78.
- Nisa, H., & Khoiri, M. (2023). Integrasi Nilai Akhlak dalam Materi PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 145–160.
- Rianty, D., & Shahbani, M. (2024). Tantangan Pembinaan Moral di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 55–70.
- Siregar, F., dkk. (2024). Nilai Etis dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 120–135.
- Ussolikhah, S., & Nafi'a, L. (2024). Peran Guru PAI dalam Pembinaan Moral. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 75–89.